**UNGKAPAN FATIS DALAM BAHASA INDONESIA**

 **RAGAM NONFORMAL**

**Oleh: Suharyo**

**ABSTRAK**

Bahasa tidak berada dalam ruang hampa sosial.Ia senantiasa berada dan ada dalam konteks sosial penuturnya. Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa meneguhkan eksistensitensinya sebagai alat yang paling penting. Peneguhan pentingnya bahasa dalam interaksi antarpeserta tutur mendapatkan signifikasninya ketika berfungsi sebagai alat untuk membuka saluran komunikasi, mengakrabkan, “menyatukan (hati)”, antara penutur dan peserta tutur.Dalam terminologi linguistik, kondisi yang demikian disebut kategori fatis. Kategori fatis dalam tuturan tampaknya lebih banyak muncul pada tuturan bahasa Indoensia ragam nonformal, misalnya pada acara radio dan televisi.

 Untuk mendeskripsikan penggunaan kategori fatis dalam penelitian awal ini digunakan metode simak, teknik rekam, dan teknik catat untuk menggali data terhadap objek kajian berupa tuturan bahasa Indonesia ragam nonformal di radio dan terutama di televisi. Acara yang dijadikan sumber data, misalnya Inbox, Dahsyat, 100 % Ampuh; sedangkan metode informal digunakan untuk teknik penyajian.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk ungkapan fatis terdiri atas: partikel, kata, dan farasa; dari unsur kebahasaannya berasal dari bahasa Indonesia dialek Betawi, bahasa asing (Inggris, Arab, dan Jepang), dan bahasa daerah (Jawa dan Sunda).

**Kata Kunci: bentuk, ungkapan, fatis, ragam nonformal**

**1.Latar Belakang**

Bahasa tidak berada dalam ruang hampa sosial.Ia senantiasa berada dan ada dalam konteks sosial penuturnya. Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa meneguhkan eksistensitensinya sebagai alat yang paling penting. Peneguhan pentingnya bahasa dalam interaksi antarpeserta tutur mendapatkan signifikasninya ketika berfungsi sebagai alat untuk membuka saluran komunikasi, mengakrabkan, “menyatukan (hati)”, antara penutur dan peserta tutur.Lazimnya, dalam terminologi linguistik, kondisi yang demikian disebut kategori fatis.

Kategori fatis menurut Kridalaksana (2007: 14) adalah ungkapan/konstituen yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini bersifat komunikatif artinya berfungsi untuk memelihara hubungan sosial di antara penutur dan lawan tutur.Dengan kata lain, ungkapan fatis dapat menghidupkan dialog sehingga memperlancar komunikasi. Ungkapan-ungkapan yang muncul dalam komunikasi fatis tidak untuk memberi tekanan pada isi informasi melainkan memiliki fungsi sosial untuk memelihara hubungan sosial di antara penutur dan lawan tutur.

 Jumanto (2008) mendeskripsikan fungsi dan bentuk komunikasi fatis serta keterkaitan keduanya dengan situasi informal dan formal.Selain itu, Jumanto juga mendeskripsikan elaborasi empat tipe petutur dalam hal kuasa dan solidaritas seperti yang dingkapkan Brown dan Gilman. Menurutnya, bentuk komunikasi fatis terdiri atas tiga struktur, yaitu pembuka, isi, dan penutup percakapan, yang masing-masing mengambil fungsi untuk memecahkan kesenyapan, memulai percakapan, melakukan basa-basi dan gosip, menjaga agar percakapan tetap berlangsung, mengungkapkan solidaritas, menciptakan harmoni dan perasaan nyaman, serta mengungkapkan empati, persahabatan, penghormatan dan kesantunan. Fungsi tersebut mencakup faktor kuasa dan solidaritas yang ada dalam diri petutur, dan faktor situasi informal dan formal.Petutur dibagi menjadi empat tipe berdasarkan faktor kuasa (*power)* dan solidaritas (*solidarity*) yaitu petutur sebagai superior akrab, petutur sebagai superior tidak akrab, petutur sebagai subordinat akrab, dan petutur sebagai subordinat tidak akrab.

 Bahasa Indonesia pada praktiknya terdapat berbagai ragam pemakaian. Salah satunya adalah ragam jurnalistik, khususnya ragam acara musik, *infotaiment* di televisi. Pada acara tersebut dimungkinkan banyak digunakan ungkapan fatis karena sifatnya yang *live,* interaktif, dan komunikatif; sehingga dipandang menarik untuk diteliti. Berbeda dengan bahasa Indonesia ragam baku yang cenderung kaku, formal, dan terstruktur dengan ketat sehingga kemungkinan munculnya ungkapan fatis relatif sedikit.

**2. MASALAH**

Fokus tulisan ini adalah pemakaian *bentuk ungkapan fatis* dalam tuturan bahasa Indonesia ragam nonformal.

**3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian

.

**3.1 Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, rekam, dan catat terhadap sejumlah tuturan yang mengandung bentuk ungkapan fatis di radio dan media elektronika (televisi swasta) yang dilakukan secara acak. Untuk teknik rekam pada media elektronika (televisi) dipilih pada acara yang diduga banyak mengandung ungkapan fatis, misalnya acara musik (dahsyat, *inbox*, 100 % ampuh). Langkah selanjutnya adalah mencatat data baik yang diperoleh melalui teknik simak maupun rekam yang kemudian direduksi sesuai dengan tujuan penelitian untuk dijadikan sebagai korpus data (bahan data yang dianalisis).

* 1. **Analisis Data**

Data dianalisis dengan menggunakan metode agih sebagaimana dikemukakan Sudaryanto(1993:15) dengan menggunakan partikel, kata, dan frasa sebagai parameternya yang bertujuan untuk menganalisis bentuk pemakaian ungkapan fatis dalam tuturan bahasa Indonesia ragam nonformal.

**4.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

**4.1 Bentuk-Bentuk Ungkapan Fatis dalam Bahasa Indonesia Ragam Nonformal**

Dilihat dari unsur kebahasaannya,bentuk ungkapan fatis dalam bahasa Indonesia ragam nonformal ditemukan ungkapan fatis dari unsur bahasa Indonesia dialek Betawi,Jawa, dan Sunda;unsur bahasa asing seperti Inggris, Jepang, dan Arab.Dilihat dari sisi bentuknya, bentuk ungkapan fatis meliputi *partikel, kata tunggal, kata kompleks, dan frasa****.*** Berturut-turut dipaparkan berikut ini.

1. **Ungkapan Fatis Berupa Partikel**

Partikel merupakan salah satu bentuk kata tugas yang dalam tataran frasa atau kalimat tidak memiliki arti leksikal, tetapi hanya mempunyai arti gramatikal. Bentuk ungkapan fatis yang berupa partikel sejauh data yang ada diperoleh adalah partikel *–lah* dan *pun*seperti tersaji dalam contoh berikut ini.

(1) Iya*lah* sama cewek, masa sama cowok !

(2) Gue*lah* yang lebih ganteng daripada lu lu semua*.*

 (3) Siapa *pun* yang ngedengerin lagu ini pasti suka.

(4) Gue *pun* mau jadi pacarnya kok.

(5) ...pokoknya pekerjaan

entertainer-lah.

Partikel *lah* dan *pun* dengan konsituen yang dilekatinya di atas mengemban fungsi sebagai pembangun dan pemerlancar arus komuniaksi antara penutur dan lawan tutur.

**b. Ungkapan Fatis Berupa Kata Tunggal**

 Bentuk ungkapan fatis yang berupa kata tunggal disajikan dalam data berikut ini.

(6) *Ayo...ayo* Ding!(panggilan terhadap Gading)

(7) *Dadah* Ayu.

(8) *Halah* lebay.

(9) *Heh* kalian dibayar berapa samaNarji?

(10) *Heh* ini acara infotainment tahu.

(11) *Sip*pokoknya.

(12) Walaupun aku (Olga) lum mandi *toh* aku tetap ganteng.

(13) *Amin*, atas doa lu lu semua.

(14) *Nah*, apa gue bilang. Lu ga percaya siih.

(15) *Ya* deh... gue ngaku salah.

1. **Ungkapan Fatis Berupa Kata Kompleks**

Ungkapan fatis dapat berbentuk kata kompleks. Kata kompleks merupakan kata yang sudah mengalami proses morfologis. Akan tetapi, sejauh data yang ditemukan hanya berupa abreviasi yang dalam wujudnya berupa pemendekan atau pengekalan.

 1)**Pengekalan suku terakhir suatu kata**

Pengekalan suku terakhir dari suku kata terjadi pada kata *kan*seperti tersaji pada data (16), dan *yo* pada data (17) dan (18) berikut.

(16) Dah kaya penyanyi*kan*?

(17) *Yo* coba Ji (Narji).

 (18) *Yo* tebak Dik (Andika).

Konstituen*kan* pada data (16) di atas merupakan ungkapan fatis yang mengalami proses pengekalan dari kata *bukan*, sedanagkan y*o* merupakan bentuk pengekalan suku terakhir dari kata *ayo*.

2)**Pengekalan suku kedua suatu kata**

 Pengekalan suku kedua suatu kata terjadi pada kata *kan* seperti dicontohkan pada data (19) di bawah ini.

(19) Nanti malam *kan* malam minggu, jadi

padasamapasangannya dong.

*Kan* pada data (19) di atas merupakan pengekalan suku kedua dari kata *bukankah*.

1. **Pelesapan sebagian kata**

Ungkapan fatis yang mengalami pelesapan sebagian kata yaitu kata *makasih*dari yang seharusnya *terima kasih*. Berikut contoh pemakaiannya:

(20) Ok deh kalo gitu,*makasih*ya?

1. **Ungkapan Fatis Berupa Bentuk Frasa**

 Frasadalam tulisan ini mengikuti pendapat Ramlan(1987: 156). Ungkapan fatis yang berupa frasa ditemukan*sampai jumpa, sampai ketemu, selamat bermalam minggu, selamat hari minggu, selamat hari Paskah, selamat malam mingguan, selamat menempuh hidup baru, selamat pagi, selamat ulang tahun,* dan *terima kasih.*Beberapa contoh disajikan di bawah ini.

 (21) *Sampai jumpa* besok.

 (22) *Sampai ketemu ya gan.*

 (23) *Selamat ketemu* lagi minggu depan*.*

 (24) *Selamat hari minggu*untuk semua.

 (25) *Met hari Natal*ya buat temen- temen yang ngrayain.

 (26) *Met malam mingguan.*

 (27) *Met menempuh hidup baru* ya.

 (28) *Selamat pagi* semuanya, diawali dengan lagu wanita terindah.

 (29) *Selamat ulang tahun* Tante.

 (30) *Terima kasih* semua.

 e. **Bentuk Ungkapan Fatis yang Berupa Unsur Dialek Betawi**

Salah satu perkembangan bahasa yang mencolok dewasa ini adalah makin besarnya pengaruh dan peranan dialek Betawi terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Dalam tuturan bahasa Indonesia khususnya ragam nonformal sering dijumpai leksikon Betawi, seperti *cie, dong, deh, kek, met, sih, yak.*Data di bawah kiranya dapat dijadikan contoh.

(31) *Cie*..Gading punya gebetan baru nih (yang dimaksud Gisel).

(32) Ngertiin Gading banget *deh* pokoknya.

(33) Gak *dong*, aku paling benci gosip murahan.

(34) Dipotong pajak *dong* tentunya.

(35) Cuma nyanyi aja atau apa*kek*yang penting bisamenghibur

(36) Jawa *kek*, luar Jawa*kek* sama aja kan ?

(37 )*Met* pagi *Inbox*.

(39) Gue *sih* harus yakin sama diri sendiri aja.

(40) Gue sedih gak bisa liat Gisel, Momo, kalo lu*sih*enak.

(41) *Yak* kalo gitu tepuk tangan dong buat Wali.

Penggunaan ungkapan fatis dari dialek Betawi yang cukup dominan karena bahasa Indonesia dialek Betawi dinilai sebagai ragam lisan yang bergengsi sekaligus karena mencerminkan simbol (sosial) metropolitan bagi penuturnya.

**f.Bentuk Ungkapan Fatis yang Berupa Unsur Bahasa Daerah**

 Selain dialek Betawi, leksikon yang banyak dijumpai dalam pemakaian adalah tuturan yang berunsur dari bahasa daerah Jawa dan Sunda.

**1) Ungkapan Fatis yang Berupa Unsur Bahasa Jawa**

Bentuk ungkapan fatis yang berupa unsur bahasa Jawa dicontohkan melalui data berikut.

(42) Eh gak *ding*.

(43) Gak *ding*, gue tadi ngarang.

(44) Gak *kok*cuma bercanda.

(45) *Lho*  mana Ayu Tingting?

(46) *Yo* bener banget.

(47) *Matur nuwun gans.*

(48) *Sugeng enjang semuanya.*

 2) **Ungkapan Fatis yang Berupa Unsur Bahasa Sunda**

Bentuk ungkapan fatis yang berunsur bahasa Sunda dalam tuturan bahasa Indonesia ragam nonformal hanya ditemukan kata *mah*, seperti contoh data berikut.

(49) Itu *mah*lu.

(50) Yang penting *mahhappy*.

**4.2Bentuk Ungkapan Fatis yang Berupa Unsur Bahasa Asing**

Leksikon dari bahasa asing (bahasa Inggris, Jepang, Arab) juga sering muncul dalam bahasa Indonesia ragam nonformal yang mengandung ungkapan fatis, seperti contoh data berikut ini.

(51) *Bye-bye* semua.

(52) *Good bye* teman-teman.

 (53) *Good morning*.

(54) *Happy easter* bagi umat Kristiani.

 (55) Ntar dinyanyiin ya, *please!*

 (56) *Thanks* ya semuanya?

(57)*Thank you*Ariel NOAH

(58) *Sayonara* ya.

 (59) *Alhamdulilah* di album kedua aku bisakelar tahun ini.

(60) *Assalamualaikum*....semua....

(61) *Astaghfirullahaladhim,* emang lu mau kemana?

(62) *Insya Allah*tahun depan gue ngeluarin album baru.

**5.Simpulan**

1. Bentuk ungkapan fatis dalam bahasa Indonesia ragam nonformal, khususnya media elektronika /televisi) ditemukan, yang berunsur dialek Betawi, unsur bahasa daerah, seperti: Jawa dan Sunda; dan unsur bahasa asing, seperti: Inggris, Jepang, dan Arab;
2. Ungkapan fatis bahasa Indonesia ragam nonformal dapat berbentuk **partikel :***–lah* dan *pun*; **kata** seperti *ayo,dadah, halah, heh, sip,toh, ah, amin, hai, halo, mari, nah, selamat, ya, kan, yo*, dan*makasih,* dan **frasa** seperti*sampai jumpa, sampai ketemu, selamat bermalam minggu, selamat hari minggu, selamat hari Paskah, selamat malam mingguan, selamat menempuh hidup baru, selamat pagi, selamat ulang tahun,* dan *terima kasih;*
3. Unsur-unsur dari dialek Betawi, bahasa Jawa, Sunda, Inggris, Jepang, dan Arab muncul dalam tuturan bahasa Indonesia ragam nonformal, seperti dialek Betawi:*cie, deh, dong, kek, met, sih,*dan *yak*. Unsur bahasa Jawa, seperti*ding, kok, lho, yo, matur nuwun,* dan *sugeng enjang*. Unsur bahasa Sunda, yaitu *mah*. Unsur bahasa Inggris, seperti*bye-bye, good bye, good morning, happy easter, please, thanks,* dan *thank you*. Unsur bahasa Jepang, yaitu *sayonara*. Untuk yang berasal dari unsur bahasa Arab, seperti*alhamdullilah, assalamualaikum, astaghfirullahadhim,* dan *insya Allah;*
4. Ungkapan fatis berfungsi untuk memulai, mempertahankan, mengukuhkan, menekankan suatu hal, menghaluskan perintah, memulai pembicaraan, menggantikan kata, meminta persetujuan, mengakhiri interaksi sesuai keperluan dan situasi tuturan, mengungkapkan perasaan setelah penutur mendapatkan sesuatu, mengakhiri tuturan yang merupakan doa dan pengharapan, menyindir lawan tutur, diucapkan kepada lawan tutur yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik, dan meminta supaya lawan tutur mengalihkan perhatian ke hal lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa.*Bandung: Angkasa.

Alwi, Hasan. , *et al*. 2000.*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Arifin, Zaenal & Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.

Chaer, Abdul. 1876. *Kamus Dialek Melayu Jakarta – Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

 . 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jumanto. 2008. *Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris*. Semarang: World Pro.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

 . 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik.* Bandung: Angkasa

Prihatiningsih, Wuri Setiyo. 2009. *Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat Karangawen Demak Dalam Ranah pasar: Kajian Sosiolinguistik* Skripsi. Semarang. Unnes.

Purwadi. 2004. *Kamus Jawa – Indonesia Populer*. Yogyakarta: Media Abadi.

Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Rahardi, Kunjana.2004. *Dinamika Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Ramlan. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karjono.

 . 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.

Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta :Balai Pustaka.